

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xii). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial kooperation yang sangat penting yang kemudian menunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih

inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Francis Fukuyama, 2002: xiii).

Trust (kepercayaan) dalam kelompok mina mawar ini sangat diperlukan, tidak hanya antar pengurus namun antar anggota juga dibutuhkan suatu kepercayaan karena dengan adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan antara sesama pengurus atau anggota kelompok Mina Mawar ini.

Unsur penting kedua dari modal sosial adalah *reciprocal* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87). Unsur yang selanjutnya yakni interaksi sosial. Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik.

Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dll. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk

mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 8). Dilihat dari tindakan ekonomi, jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa modal sosial dapat bermanfaat bukan hanya dalam aspek sosial melainkan juga ekonomi (Pratikno dkk: 88).

Timbal balik antara anggota kelompok Mina Mawar ini berperan penting dalam pembentukan kelompok Mina Mawar agar lebih baik. Timbal balik yang diberikan pengurus ataupun anggota kelompok Mina Mawar dapat menjadikan suatu titik ukur agar lebih maju. Dengan saling menerima dan saling membantu antar anggota kelompok yang muncul dari adanya interaksi sosial dapat menjadikan mereka lebih peka terhadap sesama anggota kelompok.

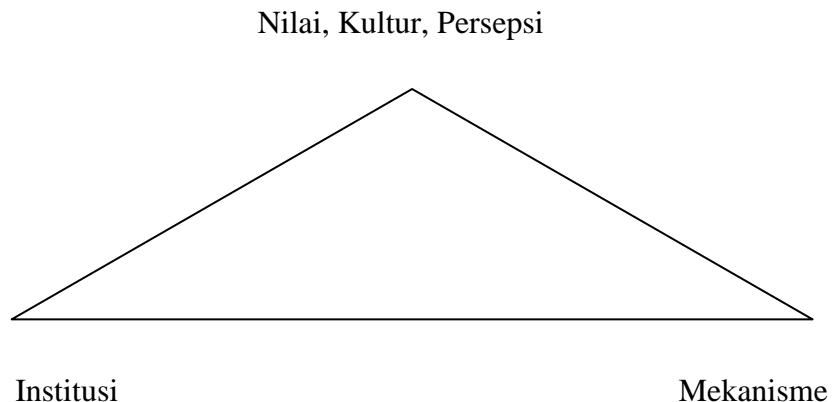
Kelompok Mina Mawar ini juga mempunyai jaringan sosial yang terbentuk dari daerah yang sama dan mempunyai perasaan simpati yang sama yaitu dari korban erupsi Merapi. Maka dari itu, mereka membentuk kelompok Mina Mawar ini sebagai jaringan sosial mereka.

Ketiga unsur utama modal sosial dapat dilihat secara aktual dalam berbagai bentuk kehidupan bersama dapat digunakan konsep modal sosial sesuai pandapat Uphoff (Soetomo, 2006: 90). Dalam pandangan Uphoff (Soetomo, 2006: 90), modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori, fenomena struktural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal

sosial yang terkait dengan beberapa bentuk organisasi sosial khusus peranan, aturan, *precedent* dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasama dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Modal sosial dalam kategori kognitif diderivasi dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya dan ideologi khususnya norma, nilai, sikap, kepercayaan yang memberikan kontribusi bagi tumbuhnya kerjasama khususnya dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Bentuk-bentuk aktualisasi modal sosial dalam fenomena struktural maupun kognitif itulah yang perlu digali dari dalam kehidupan masyarakat selanjutnya dikembangkan dalam usaha peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan.

Level mekanisme modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Kerjasama sendiri merupakan upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh seseorang atau kelompok lain. Akhirnya tingkah laku mereka menjadi cocok satu sama lain. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah *capital* dibandingkan dengan bentuk *capital* lainnya adalah asal-usulnya yang bersifat sosial. Relasi sosial bisa berdampak negatif ataupun positif terhadap pembentukan modal sosial tergantung apakah relasi sosial itu dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicapai diatas kekalahan orang lain

(*zero-sum game*). Komponen modal sosial dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut:



Gambar1. Komponen Modal Sosial

Gambar tersebut menjelaskan, pada level nilai, kultur, kepercayaan, dan persepsi modal sosial bisa berbentuk simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik. Pada level institusi bisa terbentuk keterlibatan umum sebagai warga negara (*civil engagement*), asosiasi, jaringan. Pada level mekanisme, modal sosial berbentik kerjasama, tingkah laku, dan sinergi antar kelompok. Tampak jelas bahwa modal sosial bisa memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi social (Soetomo, 2006).

B. Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-

kelompok manusia, maupun antara orang- perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dll. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56).

Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok Mina Mawar merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang- perorang, antar kelompok-kelompok manusia, dan antara orang dengan kelompok masyarakat. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Interaksi terjadi dua orang atau kelompok saling bertemu atau pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak.

Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam proses interaksi sosial, sehingga tanpa kedua unsur tersebut maka sangatlah mustahil interaksi sosial terjadi (Soerjono Soekanto, 2007: 61).

Komunikasi yang terjalin di dalam kelompok Mina Mawar sangat menentukan terjadinya kerjasama antara orang-orang atau antara kelompok-kelompok manusia. Pemikiran di atas dapat diketahui apabila ada pembatasan kontak sosial salah satu pihak, maka akan terjadi persoalan yang muncul dari hubungan yang tidak harmonis ini.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2007: 58). Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Abu Ahmadi, 2007: 100).

Charles P. Loomis (Soleman b. Taneko, 1984: 114), mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yakni:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut bentuk yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud “hubungan sosial”. Bentuk-bentuk interaksi sosial (Soleman b. Taneko, 1984: 115), adalah terdiri dari:

1. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Proses terjadinya kerjasama lahir apabila diantara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses kerjasama ini akan bertambah kuat diantara mereka.

Kelompok mina mawar ini semua selalu melakukan kerjasama. Tidak hanya antar pengurus namun pengurus dan anggota selalu melakukan hal yang berkaitan dengan pembudidayaan ikan lele dengan bersama-sama. Dengan kebersamaan tersebut, mereka mempunyai tujuan bersama yaitu untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Alasan dengan adanya tujuan tersebut adalah agar para korban erupsi merapi tahun 2010 lalu tetap dapat terpenuhi kebutuhan kesehariannya.

2. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan

cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada namun tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Kelompok mina mawar tidak ada persaingan satu dengan yang lainnya. Pengurus dan anggota saling menjaga satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi persaingan. Semua dipikir secara bersama-sama dengan musyawarah mufakat. Jadi, di dalam kelompok mina mawar tidak ada persaingan dalam hal apapun.

3. Konflik (*conflict*)

Konflik merupakan proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

Berbagai hal yang berkaitan dengan kelompok mina mawar, pengurus maupun anggota kelompok jarang terjadi bahkan hampir tidak ada konflik didalamnya. Sekalipun terjadi konflik antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok itu masalah yang kecil dan dapat langsung diselesaikan, sekalipun tidak dapat langsung diselesaikan, mereka menggunakan cara musyawarah mufakat, yaitu dirapatkan bersama dan solusinya diputuskan secara bersama-sama. Misalkan perbedaan pendapat ataupun perbedaan jadwal yang diberikan

dari ketua pada anggotanya untuk perawatan dalam hal pembudidayaan ikan lele, mereka tidak langsung bertengkar tetapi saling mengingatkan satu dengan yang lainnya.

4. Pendamaian (*accomodation*)

Akomodasi merupakan proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok, dan masyarakat maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif (Soleman b. Taneko, 1984: 115). Suatu interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerjasama, sedangkan bentuk interaksi disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian mengenai interaksi sosial yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjalin di dalam kelompok Mina Mawar adalah hubungan timbal balik

antara orang-ororang, orang dengan kelompok, dan kelompok-kelompok. Dalam interaksi sosial terdapat dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial mempunyai dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif.

C. Tindakan Sosial

Melalui paradigma definisi sosial, Weber menjelaskan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Teori yang digunakan adalah teori aksi dan teori interaksionisme simbolik. Kedua teori ini mempunyai kesamaan ide dasarnya bahwa menurut pandangannya: manusia adalah merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Manusia dalam teori ini mempunyai banyak kebebasan untuk bertindak secara aktif dan kreatif (George Ritzer, 2004: 39).

Bertolak dari konsep dasar tentang sosial dan antar hubungan sosial, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi (George Ritzer, 2004: 39), yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.

3. Tindakan yang berpengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan ini diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan ini memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang itu

Tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.

Dari pemahaman tindakan sosial diatas dapat dianalisis bahwa individu-individu yang tergabung dalam kelompok mina mawar, satu sama lainnya selalu terlibat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan kelompok yang mereka bangun tersebut. Merekapun mempunyai tujuan bersama agar kelompok mina mawar menjadi lebih maju, antara lain untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter Dusun Kuwang. Namun, individu-individu tersebut tetap memiliki kebebasan diluar kelompok mina mawar. Mereka dapat melakukan kegiatan diluar kelompok mina mawar.

Melalui pemahaman tindakan sosial, teori aksi memegang arti penting dalam peranannya atas perkembangan teori interaksionisme simbolik. Beberapa asumsi fundamental teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaeniceck dan Parson (George Ritzer, 2004: 46), sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subyek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berpikir untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, dan metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehn*, *imajinasi*, *sympathic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarius experience*).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaeniceck dan Parson di atas bahwasannya kelompok mina mawar yang didalamnya tergabung sekumpulan individu-individu dari para korban bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu ini memiliki tindakan yang selalu mereka sadari. Jadi mereka mempunyai tindakan agar dalam pembudidayaan ikan lele tersebut selalu maju. Dengan kemajuan yang dicapai diharapkan mereka dapat mencapai tujuan yang berarti yaitu untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter Dusun Kuwang. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka melakukannya pun tidak *grusah grusuh*, mereka menggunakan cara, teknik, prosedur, dan metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

D. Partisipasi Masyarakat

Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Nelson menyebutkan dua macam partisipasi, yaitu partisipasi horizontal dan partisipasi vertikal. Partisipasi horizontal yaitu partisipasi antar sesama warga atau anggota suatu perkumpulan, sedangkan partisipasi vertikal ialah partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan ataupun antar warga masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah (Taliziduhu Ndaha, 1987: 102). Partisipasi dalam kelompok mina mawar adalah keterlibatan seluruh

individu yang tergabung di dalam kelompok mina mawar baik secara vertikal maupun horizontal dalam pembangunan masyarakat dalam hal ini untuk mewujudkan kemandirian sosial untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengorbankan kepentingan sendiri.

Partisipasi horizontal yang terjadi di dalam kelompok mina mawar ini saling membantu antara individu yang satu dengan individu yang lain antara sesama anggota kelompok, misalnya dalam hal informasi untuk pembudidayaan ikan lele ini, mereka saling memberi dan menerima tentang informasi yang mereka dapat dan membaginya. Sedangkan partisipasi vertikal, dimana ketua kelompok sebagai pemimpin kelompok mina mawar tersebut memberikan informasi-informasi dalam hal pembudidayaan ikan lele kepada anggota kelompok mina mawar.

Partisipasi pada dasarnya mencakup dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Partisipasi internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of belonging to the lives people*), dalam hal ini komunitas terfragmentasi dalam *labeling an identity*. Partisipasi eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan manifestasi tanggung jawab sosial dari individu terhadap komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas luar (seperti hubungan dengan pemerintah ataupun komunitas masyarakat lain) (Suparjan H. Suyanto, 2003: 58).

Hoofsteede (Khairudin H, 1992: 125) membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Partisipasi inisiasi adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu program atau proyek, yang nantinya program atau proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
2. Partisipasi legitimasi adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek tersebut.
3. Partisipasi eksekusi adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Partisipasi masyarakat dalam kelompok mina mawar sangat diperlukan. Patisipasi masyarakat dalam hal ini menggambarkan kesadaran nilai dan norma di dalam masyarakat sehingga mampu mendukung untuk mewujudkan kemandirian sosial masyarakat. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup kelompok mina mawar. Partisipasi merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Partisipasi dalam kelompok mina mawar ini dibagi menjadi partisipasi secara fisik dan partisipasi secara emosional. Partisipasi secara fisik ini terjadi saat mereka bahu membantu, saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Partisipasi emosional terjadi saat hati nurani, emosional mereka bergerak dan terketuk untuk dapat membantu dan bahu membantu dalam pembudidayaan ikan lele tersebut.

E. Solidaritas Sosial

Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, 1986: 81-125).

Solidaritas sosial dalam masyarakat dapat muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri. Veeger, K.J. (1992) mengutip pendapat Durkheim yang membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori, pertama, solidaritas mekanis, terjadi dalam masyarakat yang diciri-khaskan oleh keseragaman pola-pola relasi sosial, yang dilatarbelakangi kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggota. Jika nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, menyatukan mereka secara menyeluruh, maka akan memunculkan ikatan sosial diantara mereka kuat sekali yang ditandai dengan munculnya identitas sosial yang demikian kuat. Individu meleburkan diri dalam kebersamaan, hingga tidak ada bidang kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan pada masyarakat hingga tidak terbayang bahwa hidup mereka masih berarti atau dapat berlangsung, apabila salah satu aspek kehidupan diceraikan dari kebersamaan.

Solidaritas mekanik memperlihatkan berbagai komponen atau indikator penting, seperti: adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada

sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama. Individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan aturan atau hukum yang bersifat represif. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Sementara itu solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang relatif kompleks kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Dalam kelompok sosial terdapat pola antar-relasi yang parsial dan fungsional, terdapat pembagian kerja yang spesifik, yang pada gilirannya memunculkan perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya. Perbedaan pola relasi-relasi, dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran perlunya kebutuhan kebersamaan yang diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Oleh karena itu ikatan solidaritas tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini diakibatkan karena spesialisasi yang tinggi diantara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus merombak kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya kesadaran dan homogenitas dalam kehiduan sosial tergeser. Karena keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula disandang oleh kesadaran kolektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok mina mawar tidak hanya merupakan penjumlahan individu-individu saja. Sistem yang dibentuk oleh kelompok mina mawar merupakan suatu realitas khusus dengan karakteristik tertentu. Sesuatu yang bersifat kolektif tidak akan mungkin timbul tanpa kesadaran individual saja, namun syarat tersebut tidak akan mungkin timbul tanpa adanya kesadaran individual, namun syarat itu tidaklah cukup. Kesadaran yang dimiliki oleh kelompok mina mawar itu harus dikombinasikan dengan cara tertentu, kehidupan sosial mereka juga merupakan hasil kombinasi dari solidaritas sosial dan dengan sendirinya dijelaskan oleh adanya solidaritas sosial tersebut. Jiwa-jiwa individual yang membentuk kelompok, melahirkan sesuatu yang bersifat

psikologis, namun berisikan jiwa individualistik yang baru (Soerjono Soekanto, 1984: 98).

Tabel 1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
(1) Pembagian kerja rendah	(1) Pembagian kerja tinggi
(2) Kesadaran kolektif kuat	(2) Kesadaran kolektif lemah
(3) Hukum represif dominan	(3) Hukum restitutif atau memulihkan dominan
(4) Individualitas rendah	(4) Individualitas tinggi
(5) Konsensus terhadap pola normatif penting	(5) Konsensus pada nilai abstrak dan umum penting
(6) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	(6) Badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang
(7) Secara relatif sifat ketergantungan rendah	(7) Saling ketergantungan tinggi
(8) Bersifat primitif atau pedesaan (Doyle Paul Johnson: 1994)	(8) Bersifat industrial perkotaan (Doyle Paul Johnson: 1994)

F. Konsep Kemandirian Sosial

Esensi kemandirian dalam masyarakat adalah potensi untuk memperoleh keuntungan dalam perlakuan khusus yang diterapkan dalam berbagai pola yang terinstitusi dalam masyarakat lokal. Terjadinya tragedi yang melumpuhkan kehidupan banyak pihak ini bisa mengembalikan gairah solidaritas kemasyarakatan. Masyarakat pun bertindak di luar rasio berpikir ekonomi, namun lebih mengandalkan hati nurani. Keadaan inilah yang telah membuka tempat selebar-lebarnya bagi seluruh masyarakat dalam mengaktualisasikan kemandirian masing-masing individu. Dengan kata lain dalam masyarakat dewasa ini, kemandirian masyarakat menjadikan perputaran sumber daya ekonomi berlangsung dinamis pada suatu tataran kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat bertumpu pada kekuatan potensi masyarakat yang dikelola secara mandiri sebagai kunci pembuka bagi penyelesaian masalah sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Collete Dowling: 1981: 35).

Terkait dengan kondisi masyarakat pasca erupsi Merapi, kemandirian dicermati sebagai komponen terpenting dalam memulihkan tatanan kesejahteraan sosial masyarakat. Apalagi mengingat adanya beberapa kasus yang terbukti melemahkan peran pemerintah dalam mengatasi masalah sosial ini. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memahami peran kemandirian dalam melakukan upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi Merapi. Sehingga juga nantinya

mampu memprediksikan keberlangsungan peranan kemandirian di masa yang akan datang.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain” (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Dengan demikian, kemandirian dapat dipahami sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian dapat dilakukan oleh setiap orang manakala mereka tidak lagi bergantung pada orang lain ketika potensi diri mereka memungkinkan melakukan sesuatu hal dengan kemampuannya sendiri.

Mewujudkan kemandirian memang bukanlah hal mudah. Segala keterbatasan yang dimiliki setiap orang menjadikan kita bergantung pada orang lain yang seringkali dengan tangan terbuka memberikan bantuan. Sikap saling bergantung telah menjadi hal wajar bagi sebagian besar masyarakat. Kesadaran untuk saling berbagi menjadikan orang disekeliling kita menjadi jaminan atas kelangsungan hidup seseorang dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa kemandirian merupakan strategi bertahan hidup melalui optimalisasi secara mandiri yang bersifat sukarela.

Kemandirian yang dimaksud disini tentulah bukan semata kemandirian dalam diri sendiri, namun juga dalam kelompok atau masyarakat. Kemandirian masyarakat atau kemandirian lokal bertumpu pada semua sumber daya yang ada di suatu lokasi yang digunakan untuk

pemenuhan kebutuhan mereka yang berada dilokasi tersebut dengan sumber daya manusia sebagai sumber daya yang pertama dan utama. Tiga catatan penting tentang definisi kemandirian lokal adalah “orang per orang harus tampil mandiri di dalam kelompoknya, perbedaan potensi masing-masing individu menghasilkan dan mengembangkan keunggulannya masing-masing untuk kelompok, dan solidaritas antar subyek yang menjauhkan kemungkinan disintegrasi” (Koirudin, 2005: 143).

Menerapkan kemandirian bukan hanya mendatangkan manfaat bagi pelakunya seorang, namun juga berdampak positif bagi lingkungan sosial. Berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mandiri menjadikan beban kelompok masyarakat berkurang. Memang tidak mungkin jika segala sesuatu dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, terhadap hal-hal yang masih adanya peluang untuk dilakukannya secara mandiri, alangkah lebih baik tidak terburu-buru bergantung pada orang lain. Oleh karenanya, kemandirian merupakan salah satu bagian dari kekuatan sosial dimana keberadaannya dapat menumbuhkan manfaat positif bagi segena pihak yang bersangkutan.

Kemandirian di tengah kehidupan masyarakat korban Erupsi Merapi diukur dalam dua indikator, yaitu kemandirian individu dan kemandirian masyarakat. Upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi terdiri dari: (1) bertahan hidup dengan solidaritas, (2) pemulihan kondisi sosial ekonomi melalui partisipasi masyarakat, dan (3) penguatan modal sosial. Sedangkan faktor-faktor yang

mendorong dalam mewujudkan kemandirian terdiri dari: (1) faktor ekonomi, dan (2) faktor keinginan untuk bangkit dari keterpurukan. Melalui beberapa aspek tersebut diharapkan mampu melihat wujud nyata kemandirian sebagai salah satu kekuatan besar. Disamping itu, kemandirian juga dilihat dalam keterkaitannya dengan sikap ketergantungan antar sesama, masyarakat, dan pemerintah. Walaupun demikian, tidak menampik kemungkinan jika temuan di lapangan menunjukkan aspek lain di luar indikator tersebut di atas (Koirudin, 2005: 155).

G. Kelompok Sosial

1. Kelompok Sosial

Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap anggota kelompok mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya diluar rumah. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar menukar pengalaman diantara mereka. Pada saat demikian, bukanlah pertukaran pengalaman semata, tetapi para anggota keluarga tersebut mungkin telah mengalami perubahan-perubahan walaupun sama sekali tidak disadari. Saling tukar menukar pengalaman di dalam kehidupan berkelompok mempunyai pengaruh yang besar di dalam pembentukan kepribadian individu-individu yang bersangkutan.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Pola berpikir yang dianut seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda, atau keadaan.

Menurut Sorjono Soekanto (Soerjono Soekanto, 1990: 116) kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Menurut Hendro Puspito, Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Menurut Paul B. Horton & Chaster L. Hunt, Kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Soerjono Soekanto, 1990: 116).

2. Kelompok Sosial Mina Mawar

Kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di selter Kuwang, Argomulyo,Cangkringan.Kelompok ini terdiri dari 20 anggota. Lahan digunakan untuk pembudidayaan ikan lele tersebut menyewa dari Dinas Perikanan Propinsi DIY.

Kolam yang digunakan untuk pembudidayaan tersebut dibuat dengan berukuran lebar 8x6 meter dengan tinggi 1 meter (4x 6x 0,7 meter bersih), dilapisi terpal dan karung plastik sebagai pembatas, dan kedalaman air kolam adalah 70 cm. Kapasitas untuk pembudidayaan ikan lele perkolam adalah 2.500 bibit lele atau 60 kg bibit lele. Jangka panen ikan lele tersebut tiap 75 hari sekali, dari 0 hari sampai panen menghabiskan pakan 2,5 sack atau sama dengan 1 kuintal dengan harga Rp 220.000,-.Dengan harga jual per kg Rp 10.500-11.000.Cara pemberian makanan dengan sistem dijadwal sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah disetujui bersama secara musyawarah mufakat. Sisa dari hasil panen tersebut dipakai untuk modal kembali karena bantuan dari dinas hanya sekali panen selebihnya swadaya (wawancara dengan ketua kelompok mina mawar, Bapak SD).

Pengeringan dan penambahan air kolam memakai mesin pompa air agar cepat, lebih mudah, dan efisien.Mesin tersebut merupakan bantuan dari Dinas Perikanan Propinsi DIY.Tujuan utama dari pembudidayaan ikan lele adalah untuk penambahan gizi dari

masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Namun ada sedikit kendala yaitu: 1) perubahan cuaca yang terlalu ekstrim akhir-akhir ini sehingga banyak ikan lele yang mati di usia muda, 2) harga pakan yang terlalu tinggi, 3) karena dimasing-masing selter kebanyakan panen ikan lele dalam waktu yang bersamaan sehingga harga lele tidak mencapai target atau harga maksimal, 4) kabanyakan dari masing-masing anggota belum pernah membudidayakan lele sehingga belum begitu berpengalaman dalam membudidayakan lele (wawancara dengan ketua kelompok mina mawar, Bapak SD).

H. Konsep Masyarakat Korban Bencana Merapi

1. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *Society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan.” Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang berkaitan oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1980: 157-160).

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Menurut Mac Iver (Soerjono Soekanto, 2007: 22), masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan dan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Menurut Ralph Linton (Soerjono Soekanto, 2007: 22), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

Menurut Emile Durkheim, bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Soleman B. Taneko, 1984:11). Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup, adapun unsur-unsur tersebut adalah (Soerjono Soekanto, 2006: 22):

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan utuh.

d. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan berbagai kepentingan untuk dapat bertahan. Masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat terus hidup, adapun kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat adalah: 1) adanya populasi, 2) informasi, 3) energi, 4) materi, 5) sistem komunikasi, 6) sistem produksi, 7) sistem distribusi, 8) sistem organisasi sosial, 9) sistem pengendalian sosial, 10) perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta benda (Soerjono Soekanto, 2006: 23-24).

Masyarakat yang menjadi korban bencana Merapi merupakan kelompok individu yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sekalipun mereka hanya tinggal di hunian sementara, namun masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

Karakteristik masyarakat di shelter Dusun Kuwang khususnya di dalam kelompok mina mawar itu sendiri sebagai berikut: a) Menjunjung kebersamaan dalam bentuk gotong royong, *gugur gunung* dan lain sebagainya, b) Suka kemitraan dengan menganggap

siapa saja sebagai saudara dan wajib dijamu bila berkunjung ke rumah, c) Mementingkan kesopanan dalam wujud *unggah-ungguh, tata krama, tata susila* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan etika sopan santun, d) Memahami pergantian musim (*pranata mangsa*) yang berkaitan dengan masa panen dan masa tanam, e) Memiliki pertimbangan dan perhitungan religius (hari baik dan hari buruk) dalam setiap agenda dan kegiatannya, f) Memiliki toleransi yang tinggi dalam memaafkan dan memaklumi setiap kesalahan orang lain terutama pemimpin atau tokoh masyarakat, g) Mencintai seni dan dekat dengan alam.

2. Korban Bencana

Korban Bencana Alam adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana alam yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Termasuk dalam korban bencana alam adalah korban bencana gempa bumi tektonik, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, gelombang pasang atau tsunami, angin kencang, kekeringan, dan kebakaran hutan atau lahan kebakaran permukiman, kecelakaan pesawat terbang, kereta api, perahu dan musibah industri (kecelakaan kerja) (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007: 9).

3. Masyarakat Korban Bencana Merapi

Masyarakat korban bencana Merapi adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang berkaitan oleh suatu rasa identitas bersama yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana alam yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Termasuk dalam korban bencana alam adalah letusan gunung berapi.

I. Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Debby Pranungsari (2008) tentang “Kemandirian Masyarakat Korban Bencana”. Penelitian ini menceritakan tentang gempa bumi 27 Mei 2006 lalu yang merupakan pengalaman pedih yang memilukan bagi sebagian besar masyarakat Yogyakarta. Begitu pula yang dialami sebagian masyarakat Kelurahan Baciro yang mau tidak mau harus pasrah kehilangan tempat tingglnya. Beberapa bahkan juga harus rela kehilangan pekerjaannya karena tempat usahanya ikut rusak oleh gempa.

Sedikit banyak masyarakat Kelurahan Baciro tergolong lebih beruntung dibandingkan masyarakat korban bencana lainnya. Selain letaknya yang strategis sehingga memudahkan akses terhadap berbagai

fasilitas, tingkat pendidikan yang cukup tinggi menjadikan warga Baciro mampu mengelola segala potensi dan sumber daya dengan lebih efektif dan efisien. Begitu pula dengan hadirnya bantuan dana rehabilitasi dan rekonstruksi rumah senilai Rp. 15.000.000,- dari pemerintah telah mampu mempercepat pemulihan kondisi sosial ekonomi korban gempa. Dengan memanfaatkan segala potensi setiap individu dan masyarakat, sesungguhnya masyarakat korban gempa mampu secara mandiri bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup pasca gempa (solidaritas bersama, gotong royong, memupuk kepercayaan antar sesama). Dari semua bentuk kemandirian yang ada di masyarakat tersebut, pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca gempa bukan berarti mudah dilakukan. Saling bergantung merupakan hal yang manusiawi dan wajar dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, bersandar pada pemerintah merupakan jalan terakhir bagi penuntasan masalah sosial ekonomi yang dihadapi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian, khususnya kemandirian masyarakat korban bencana. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus yang akan dikaji, jika penelitian ini menfokuskan pada kemandirian masyarakat korban bencana, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat pasca erupsi Merapi. selain itu, perbedaan yang lainnya adalah terletak pada lokasi penelitian

ini, karena penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di hutan Dusun Kuwang Argomulyo Cangkringan.

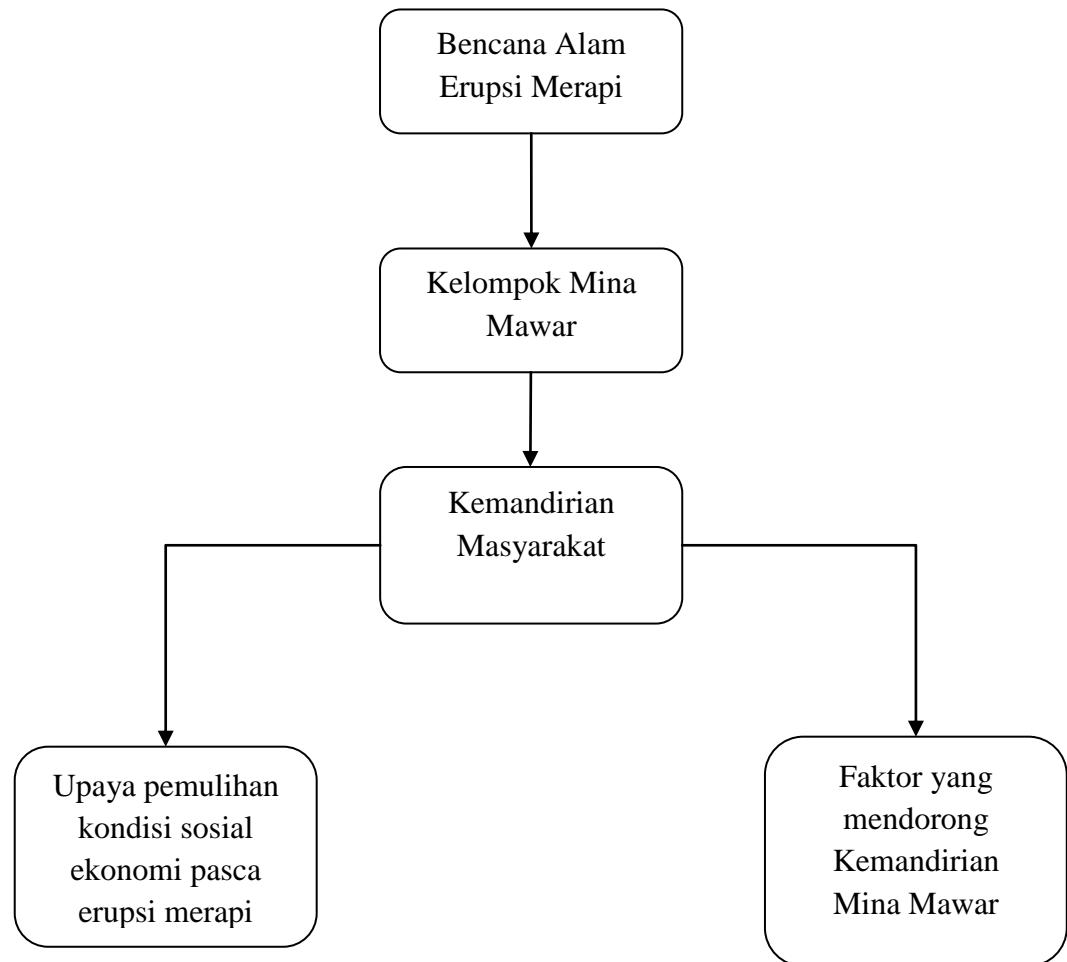
J. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat pasca erupsi Merapi di Dusun Kuwang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta.

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia yang banyak menarik perhatian, baik karena aktifitasnya maupun bahaya bencana alam yang beberapa kali ditimbulkan. Erupsi Gunung Merapi yang berbahaya terutama adalah erupsi yang menyemburkan awan panas. Khusus di wilayah Gunung Merapi, awan panas juga dikenal dengan nama *wedhus gembel*. Awan panas merupakan bahan rempah gunung api dalam bentuk padat dan gas, serta sebagian meleleh karena bersuhu tinggi (300°- 700° C). Awan panas terus bergerak lateral menuruni lereng Gunung Merapi sesuai pengaruh grafiasi, bergumpal-gumpal seperti awan dengan kecepatan tinggi (600- 100 Km/Jam). Awan panas yang mengandung gas lebih banyak daripada bahan padat yang disebut sebagai *pyroclastic surge* atau *blast* (Zulfa Chusna, 2007: 49). Dari adanya bencana erupsi Merapi ini, masyarakat kemudian

membentuk suatu kelompok mina mawar untuk mewujudkan kemandirian sosial masyarakat.

Kemandirian masyarakat menjadikan perputaran sumber daya ekonomi berlangsung dinamis pada suatu tataran kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat bertumpu pada kekuatan potensi masyarakat yang dikelola secara mandiri sebagai kunci pembuka bagi penyelesaian masalah sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kelompok Mina Mawar merupakan salah satu bentuk dari kemandirian masyarakat pasca erupsi Merapi. kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di selter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta. Tujuan utama dari pembudidayaan ikan tersebut adalah untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Kelompok Mina Mawar ini juga merupakan alternatif bentuk kemandirian yang muncul mulai dari lingkup masyarakat terkecil tidak dimanfaatkan secara maksimal.



Bagan 1. Kerangka Berpikir